BAB I
PENDAHULUAN

I.1. Latar Belakang Eksistensi Proyek

Dalam dunia pendidikan di Indonesia masalah yang senantiasa menjadi polemik adalah masalah yang berkisar pada relevansi pendidikan dengan kebutuhan pembangunan. Banyak kritikan yang dilontarkan kepada lembaga pendidikan yang dinilai tidak bisa mencetak lulusan yang siap pakai. Ada ketidaksesuaian keluaran pendidikan dengan kebutuhan dan tuntutan perkembangan ekonomi. Hal ini disebabkan kualitas dari para lulusan yang dinilai tidak sesuai dengan kebutuhan dunia usaha. Dengan kata lain, dunia pendidikan masih belum mampu menghasilkan tenaga-tenaga lulusan yang siap pakai atau memiliki keahlian (*skill*) seperti yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Yogyakarta sebagai kota pelajar turut menyumbang lulusan-lulusan terdidik sebagai calon pencari kerja. Namun, rendahnya kualitas dan kompetensi calon tenaga kerja yang dihasilkan sangat berpengaruh pada kesempatan kerja yang akan diperoleh. Banyaknya pencari kerja yang tidak sebanding dengan lapangan kerja yang tersedia akan sangat berpengaruh terhadap tingkat pengangguran.

Besarnya angka pengangguran akan memberikan dampak yang luas, tidak hanya pada aspek kerawananan sosial tetapi juga pada aspek stabilitas ekonomi dan politik. Semakin rendah angka pengangguran maka stabilitas sosial ekonomi masyarakat menjadi lebih baik, begitu pula sebaliknya. Di sisi lain pengangguran juga mencerminkan tingkat kemajuan perekonomian suatu wilayah. Semakin maju perekonomian maka akan semakin rendah pula tingkat pengangguran yang dimiliki. Sebaliknya, tingginya pengangguran menunjukkan pembangunan ekonomi belum tepat sasaran sehingga sangat tepat bila tingkat pengangguran sering dijadikan sebagai tolok ukur keberhasilan pembangunan.

Kondisi tingkat pengangguran terbuka Provinsi D.I. Yogyakarta selama beberapa tahun terakhir ini menunjukkan pola yang berfluktuasi dengan kecenderungan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Peningkatan tingkat pengangguran terbuka yang cukup tajam ini disebabkan oleh perubahan komposisi penduduk.

Hal ini yang dimungkinkan dengan bertambahnya jumlah angkatan kerja atau jumlah penduduk yang memasuki usia produktif sementara jumlah kesempatan kerja yang tersedia relatif stabil. Di samping itu, terjadinya pemutusan hubungan kerja (PHK) di beberapa perusahaan serta lemahnya jiwa kewirausahaan dan kemampuan teknis yang dimiliki oleh lulusan sekolah dan penduduk yang mulai memasuki usia produktif, juga menyebabkan naiknya tingkat pengangguran terbuka (BPS, 2006).

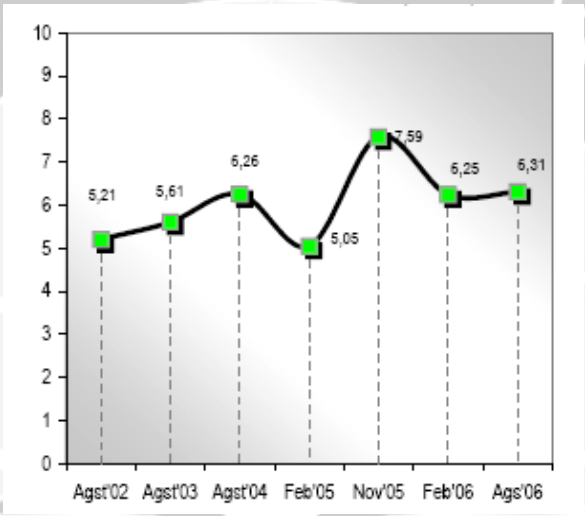

Gambar 1.1. Tingkat Pengangguran Terbuka di Provinsi D.I. Yogyakarta Tahun 2001-2006 (Persen)
(Sumber : Sakernas, BPS Provinsi DIY, 2006)

Dari permasalahan diatas, dibutuhkan solusi agar dapat meningkatkan kualitas lulusan pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dunia kerja. Untuk menjawab tantangan ini, pemerintah sebagai penyelenggara negara mencanangkan sejumlah program. Program tersebut antara lain pembinaan dan peningkatan keterampilan, program pengaturan dan penyebaran tenaga kerja dan program pembinaan hubungan dan perlindungan tenaga kerja.

Balai Latihan Kerja (BLK) adalah wujud nyata dari pelaksanaan program pembinaan dan peningkatan keterampilan. Namun, Balai Latihan Kerja yang berada di D.I. Yogyakarta ternyata belum mampu bekerja secara optimal sesuai dengan fungsi yang diembannya. Hal ini terutama disebabkan kemampuan peralatan dan fasilitas BLK yang masih terbatas sehingga mengakibatkan BLK

yang ada di wilayah Yogyakarta belum mampu mengkoordinir aktivitas dan jumlah peserta bila dibandingkan dengan jumlah pengganggguran yang tersedia.

Untuk itu, dibutuhkan peningkatan kualitas Balai Latihan Kerja di Yogyakarta melalui Balai Latihan Kerja Mandiri yang dibangun dengan perencanaan desain yang tepat diharapkan akan bermanfaat bagi penggunanya. Tidak hanya sekedar sebagai pelengkap namun ikut membangun kepribadian dan sikap penghuninya yang sebagian besar merupakan tenaga kerja berusia muda dan potensial.

Keberadaan Balai Latihan Kerja Mandiri ini tentunya akan memudahkan dalam hal pelayanan, sertifikasi dan standarisasi ketenagakerjaan dan tidak dibatasi dengan kesenjangan wilayah. Dengan demikian, tenaga kerja yang dihasilkan mampu bersaing dengan tenaga kerja yang berasal dari daerah lain.

Balai Latihan Kerja Mandiri tidak hanya berperan mengurangi jumlah pengangguran yang ada dengan mencetak manusia-manusia siap kerja yang berkompetensi dibidangnya, tapi juga mampu berwirausaha membuka lapangan kerja baru.

I.2. Latar Belakang Permasalahan

Saat pekerja memasuki dunia kerja terkadang berhadapan dengan ketidakadilan yang ditimbulkan dari sistem ekonomi dan birokrasi, yang lalu memaksa mereka tidak mendapatkan hak-hak mereka yang sering diabaikan oleh pemilik perusahaan atau para majikan. Hal ini kemudian menimbulkan kesadaran dari pekerja untuk bersatu membentuk wadah serikat pekerja karena membentuk serikat pekerja merupakan hak dari setiap pekerja sebagai wadah yang mengakomodasi suara dan membela kepentingan dari setiap pekerja Indonesia.

Melalui visi serikat pekerja didalamnya terkandung enam prinsip-prinsip utama dari sebuah serikat pekerja yang biasa disingkat dengan SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*) maka serikat pekerja harus dibangun dan dikembangkan secara profesional berdasarkan prinsip-prinsip tersebut. Umumnya *image* yang buruk tentang serikat pekerja selama ini karena tidak diterapkannya prinsip-prinsip tersebut secara utuh dan

menyeluruh. Dengan diterapkannya prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*) diharapkan, serikat pekerja dapat memainkan perannya dalam membela dan melindungi kepentingan dan hak-hak pekerja.

Balai Latihan Kerja Mandiri (BLKM) di Yogyakarta mewadahi dan mengakomodasi aktivitas pelatihan yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan peserta pelatihan. Balai Latihan Kerja Mandiri ikut berperan serta menghasilkan calon pekerja yang berkualitas dibidangnya. Untuk itu, Balai Latihan Kerja Mandiri akan direncanakan dan dirancang melalui penciptaan ruang yang tepat dengan penataan bentuk massa, ruang dan sirkulasi dengan mengolah elemen-elemen arsitektural agar tercipta tenaga kerja yang memiliki prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*).

Dengan karakter bangunan Balai Latihan Kerja Mandiri sebagai hasil transformasi prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*) yang disesuaikan dengan tatanan bentuk dan ruang, akhirnya diharapkan akan mencetak peserta pelatihan yang berkualitas dan memiliki kemampuan berpikir, bersikap dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*). Selain itu, akan menunjang kegiatan pelatihan tenaga kerja untuk lebih baik lagi dalam meningkatkan profesionalitas dan kemandirian sumber daya manusia yang dihasilkan oleh pusat pelatihan tenaga kerja ini.

I.2. Rumusan Permasalahan

Bagaimana wujud rancangan Balai Latihan Kerja Mandiri di Yogyakarta sebagai pusat pelatihan tenaga kerja yang selaras dengan visi lembaga melalui transformasi prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*) kedalam bentuk massa, ruang dan sirkulasi ?

I.3. Tujuan dan Sasaran

I.3.1. Tujuan

Tersusunnya landasan konseptual perencanaan dan perancangan Balai Latihan Kerja Mandiri yang dapat menunjang kegiatan pelatihan sesuai dengan prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*) yang ditransformasikan kedalam bentuk massa, ruang dan sirkulasi.

I.3.2. Sasaran

- Menganalisa aktivitas peserta pelatihan untuk disesuaikan dengan tatanan bentuk dan ruang melalui prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*) yang dapat menunjang pelatihan tenaga kerja.
- Menciptakan konsep perencanaan dan perancangan sesuai dengan prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*).
- Mewujudkan bentuk massa, ruang dan sirkulasi berdasarkan transformasi prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*).
- Mewujudkan rancangan desain Balai Latihan Kerja Mandiri agar menciptakan gambar rancangan.

I.4. Lingkup Pembahasan

Lingkup pembahasan meliputi perencanaan dan perancangan bentuk dan ruang untuk menciptakan suasana kerja dengan berpatokan pada prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*) serta pengolahan bentuk dan tatanan ruang melalui pengolahan elemen-elemen ruang, hubungan antar ruang, penataan interior, warna serta sirkulasi antar ruang yang memiliki kualitas yang berbeda-beda.

I.5. Metode Studi

Metoda pembahasan yang akan digunakan dalam menganalisa permasalahan adalah dengan cara deduktif, dimulai dengan melakukan pengumpulan data, teori-teori arsitektur serta studi literatur. Data tersebut kemudian dianalisa sesuai dengan prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*) untuk mendapatkan kesimpulan berupa konsep perencanaan dan perancangan arsitektural Balai Latihan Kerja Mandiri.

1.6. Diagram Alur Pemikiran

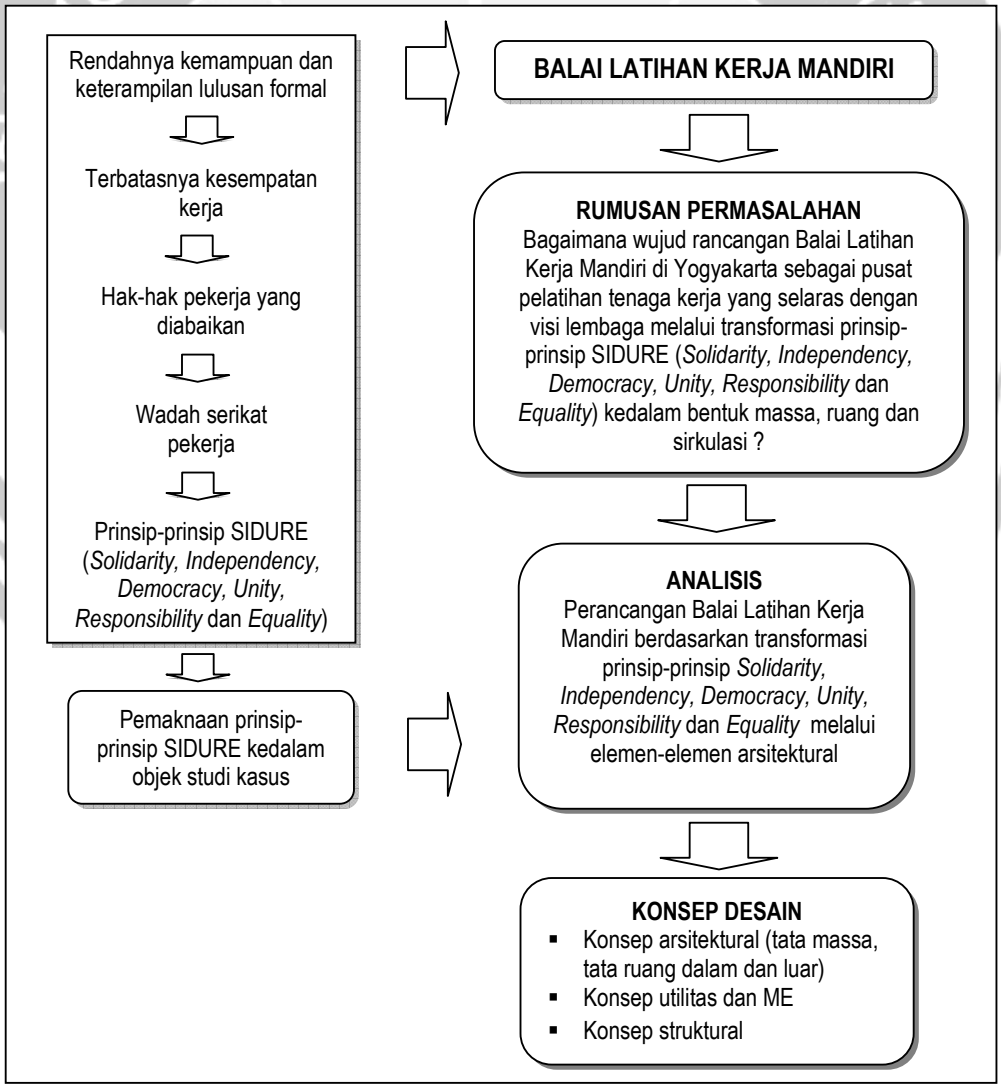

I.7. Sistematika Pembahasan

BAB I Pendahuluan

Berisi pembahasan mengenai latar belakang eksistensi proyek, latar belakang permasalahan, rumusan permasalahan, tujuan dan sasaran, lingkup pembahasan, metode pembahasan, diagram alur pemikiran dan sistematika pembahasan.

BAB II Tinjauan Umum

Menjelaskan tentang pengertian, fungsi, tujuan dan manfaat, bentuk kegiatan pelatihan Balai Latihan Kerja Mandiri serta pemikiran dan pembahasan mengenai prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*).

BAB III Tinjauan Balai Latihan Kerja Mandiri di Yogyakarta

Berisi tentang kondisi fisik dan non fisik Daerah Istimewa Yogyakarta, deskripsi proyek, struktur organisasi, jenis pelatihan, pengembangan rencana tata ruang dan wilayah, penentuan lokasi, kriteria tapak, alternatif tapak dan tapak terpilih.

BAB IV Analisis dan Transformasi Prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*) pada Balai Latihan Kerja Mandiri di Yogyakarta

Menjelaskan tentang penerapan transformasi prinsip-prinsip SIDURE (*Solidarity, Independency, Democracy, Unity, Responsibility* dan *Equality*) pada Balai Latihan Kerja Mandiri dalam konteks arsitektural dan struktural termasuk analisis pelaku dan aktivitas, kebutuhan dan besaran ruang serta analisis tapak.

BAB V Konsep Perencanaan dan Perancangan Balai Latihan Kerja Mandiri di Yogyakarta

Berisi konsep desain perencanaan dan perancangan Balai Latihan Kerja Mandiri di Yogyakarta yang meliputi konsep arsitektural, konsep struktur dan konstruksi, konsep penghawaan, pencahayaan dan akustika, serta konsep utilitas bangunannya.